

penyiksaan di dalam neraka, dan betapa bahagianya hidup bersama Allah di Surga. Hoekema mendorong pembaca untuk membagikannya kepada orang lain sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus.

Dengan pembagian besar seperti itu, Hoekema telah menyajikan pendapatnya dalam tulisan secara tidak membosankan karena tidak hanya terpaut kepada doktrin dan Alkitab, tetapi juga membawa pengajaran Alkitab itu kepada kehidupan manusia. Dia menghembuskan suatu angin pengharapan yang mungkin hampir dilupakan oleh orang Kristen pada zaman sekarang ini, bahwa Allah berkuasa atas sejarah, dari awal hingga akhirnya. Penjelasan Hoekema mengenai kedaulatan Allah secara penuh atas sejarah kehidupan manusia merupakan suatu pengingat bahwa hidup ini memiliki akhir dan tujuan yang jelas, yaitu langit dan bumi yang baru sebagai tempat peristirahatan yang kekal bagi umat pilihan Allah.

Secara keseluruhan, buku ini sangat tepat untuk dibaca oleh setiap akademisi yang bergelut dalam bidang teologi, karena penjelasan dan pembahasan yang dipaparkan memang memerlukan dasar teologi yang Alkitabiah. Namun demikian, para pembaca yang bukan akademisi teologi tetap dapat membacanya karena buku ini tidak banyak menggunakan istilah teologi yang membingungkan.

Wilson Sihombing

*In God's Time: The Bible and The Future*, Craig C. Hill. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002. 229+viii h.

*In God's Time* (Pada Waktu Tuhan) merupakan perkataan yang sangat tepat menggambarkan isi buku ini. Dari sejak Kata Pengantar bukunya Craig C. Hill sudah menegaskan bahwa akhir dari seluruh peristiwa di dunia ini terjadi sesuai dengan waktu Tuhan. Kedaulatan dan kemenangan Tuhan adalah pusat dari iman Kristen dan karena itu adalah penting untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang apa yang sesungguhnya Alkitab ajarkan tentang peran Tuhan dalam waktu termasuk akhir zaman (h. vii).

Sebagai seorang professor dalam bidang Perjanjian Baru di *Wesley Theological Seminary*, Washington, D.C., Amerika Serikat, penulis mengamati adanya ketertarikan orang Kristen yang lebih besar terhadap pengajaran akhir zaman sehubungan dengan munculnya seri buku *Left Behind* karangan Tim LaHaye dan Jerry B. Jenkins. Ketertarikan itu membawa orang Kristen di satu sisi mengharapkan tibanya pengangkatan (*rapture*) yang segera dan di sisi lainnya memunculkan kritikan terhadap pemahaman yang keliru mengenai akhir zaman dalam buku tersebut. Kelompok pertama mewakili orang-orang yang menganut paham Dispensasionalis, sedang kelompok kedua mewakili orang-orang yang tidak menyetujui paham tersebut. Permasalahannya adalah masing-masing kelompok memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing jika ditinjau dari apa yang diajarkan Alkitab. Buku ini menawarkan suatu alternatif dalam perdebatan itu yang diyakini penulis sebagai alternatif yang berbasis pada Alkitab.

Dalam pendekatan penafsirannya, penulis memberikan pendekatan yang akademis moderat, dengan menggunakan kritik historis terhadap Alkitab. Hal ini tentu tidak mudah diterima oleh kelompok *inerarrant* garis keras. Tetapi Hill bukan menolak kenyataan kemenangan Tuhan yang nyata, bahkan Hill menolak skeptisisme dari kelompok *Jesus Seminar* yang gandrung dengan penyelidikan tentang Yesus Sejarah, tetapi tidak menerima banyak kesaksian dalam Alkitab sendiri. Penulis mengupas bahwa bahkan Yesus memproklamasikan Kerajaan Allah dalam beritanya (h. 134 dst.).

Dengan latar belakang seperti itu, wajar kalau penulis memulai pembahasannya dengan mencoba mengangkat satu sikap dasar yang harus jelas lebih dahulu dalam memahami pengajaran akhir zaman, yaitu sikap yang benar terhadap Alkitab itu sendiri (*Chapter 2: The Nature of the Bible*). Penulis menyatakan bahwa pendekatan penafsiran terhadap Alkitab itu ada bermacam, tetapi permasalahan utama adalah pendekatan terhadap Alkitab itu harus benar. Dalam pasal ini, penulis membahas bermacam pendekatan dalam memahami Alkitab yang sering dipertentangkan, yaitu pemikiran secara deduksi (penerapan kebenaran umum pada situasi tertentu) versus pemikiran secara induksi (dari yang

tertentu lalu menarik kebenaran umum), dan pendekatan penyesuaian (*conforming*), yaitu pendekatan terhadap Alkitab untuk membuat kita percaya dan melakukan apa yang dikatakannya versus pendekatan yang menempatkan Alkitab sebagai model bagi manusia di zaman ini. Semua pendekatan dengan bermacam keunggulan dan kelemahannya dibahas Hill dengan contoh-contoh penolong. Dari pembahasan tersebut, dia berkesimpulan bahwa untuk memahami pengajaran tentang akhir zaman, kita tidak boleh mengasumsikan adanya hanya satu bentuk pengajaran eskatologi yang Alkitabiah (h. 28). Dengan kesadaran tersebut, maka kita justru perlu melakukan pembelajaran dan pemahaman yang lebih tekun dan teliti lagi tentang apa yang Alkitab katakan dan apa yang manusia pahami sesuai dengan konteks tempat dan waktunya masing-masing.

Sesudah meletakkan dasar dalam sikapnya terhadap cara memandang Alkitab, penulis membahas sejarah nubuatan (*Chapter 3: The History of Prophecy*), makna dari literatur apokaliptik (*Chapter 4: The Meaning of Apocalyptic Writings*), penafsiran kitab Daniel dan Wahyu kepada Yohanes (*Chapter 5: The Interpretation of Daniel and Revelation*), pengharapan Yesus (*Chapter 6: The Expectations of Jesus*), dan pengharapan orang-orang Kristen awal (*Chapter 7: The Hopes of the Early Christians*). Di bagian akhir buku ini, Hill mencantumkan satu appendix yang secara khusus membahas dan menanggapi soal pengangkatan yang banyak digandrungi orang-orang Kristen pada masa kini.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketika membahas pemahaman akan nubuat (pasal 3), penulis menegaskan bahwa pemahaman akan nubuat di dalam Alkitab tidak boleh dilepaskan dari pemahaman tentang konteks masa dan tempat ketika nubuat itu disampaikan. Dalam hal ini, budaya, kehidupan sosial, pemahaman manusia dan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat pada masa nubuat itu disampaikan memiliki peran yang harus diperhatikan. Itu sebabnya pemahaman akan literatur apokaliptik dalam Alkitab (seperti Kitab Daniel dan Wahyu kepada Yohanes) bukan merupakan hal yang mudah untuk pembaca dan penafsir masa kini, karena ada (bahkan

mungkin banyak) hal-hal yang tidak dimengerti secara pasti dalam pesan yang disampaikan.

Pembahasan yang diberikan oleh Hill disajikan dengan ilustrasi seperti diagram secara praktis. Bukunya penuh dengan contoh-contoh yang mudah dicerna dan dipahami untuk masyarakat modern. Tidak jarang Hill juga menuliskan kisah bernada humor untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya. Ini menunjukkan usaha penulis untuk membuat buku ini dekat dengan sumbernya (yaitu Alkitab) dan mendarat pada pembacanya (yang hidup di masa kini). Hal ini tidak mengherankan karena buku ini ditujukan bagi orang-orang yang ingin mengetahui apa yang Alkitab ajarkan mengenai masa datang dan bukan terutama untuk para akademisi dalam bidang teologi, walau penulisannya tetap mengambil perspektif akademis arus utama (h. vii).

Dengan sikapnya yang moderat dan penyajian yang disertai ilustrasi dan contoh-contoh, tidak mengherankan jika buku ini menjadi salah satu buku yang diterima secara luas sebagai buku yang mengupas pengajaran Alkitab mengenai akhir zaman secara populer dan mudah dipahami. Melalui penyajian seperti yang disampaikan Hill dalam buku ini, memang wajar jika kita diajak untuk mengkaji dan menilai ulang prinsip-prinsip yang mungkin kita pegang ataupun populer di masyarakat Kristen pada umumnya. Biarlah melalui buku ini, umat Allah dibawa untuk menjadi dewasa dalam iman dan pemahamannya tentang kebenaran yang disampaikan di dalam dan melalui Alkitab.

Mirza Hukum

*Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya oleh Murid-murid dan oleh Penulis-penulis Sezaman*, Jacob van Bruggen, diterjemahkan oleh Th. van den End, Ny. Widyowati Purwanto dan G. Riemer. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. 430 + xiii h.

Keyakinan tentang kesejarahan Yesus seperti yang disaksikan dalam keempat Injil seringkali dipandang sebagai kepercayaan yang ketinggalan zaman dan tidak masuk di akal. Sikap ini sering membuat orang Kristen